

KONSUMSI MENURUT EKONOMI ISLAM DAN KAPITALIS

ALMIZAN

Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang
almizan554@gmail.com

Abstract

Historically the economy of early Islam is far more developed than conventional economics. One of the important theory of Islamic and capitalism economics is related to consumption. In Islamic economics should consumed in order to find Ridha Allah SWT. A conviction and systems that can save the world from the greed of man as homo economicus. However, the rapid economic progress and the widespread network of conventional capitalism, consumption theory of Islam into the unknown in the academic world, especially in everyday life. However, the same progressiveness could bring the world in the unrecoverable and uncontrollable progressiveness. Progressive-power that inherent in the global capitalism has the tendency to lead the world into undetermined, injustice and hegemonic situation. This paper would discover this human's live.

Keywords : Consumption, Capitalism, Islamic Economy

PENDAHULUAN

Ekonomi konvensional dalam melihat antara kebutuhan dan keinginan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang sedang membutuhkan makan karena perutnya lapar, akan mempertimbangkan beberapa keinginan dalam memenuhi kebutuhannya tersebut. Misalnya ketika seseorang membutuhkan masakan rendang Padang di Jakarta maka seseorang tersebut pergi ke rumah makan Padang. Keinginan seseorang akan sangat berkaitan erat dengan konsep kepuasan. Dunia berkembang secara dinamis, terus menerus berubah tanpa ada yang bisa mengontrol gerak lajunya. Perkembangan yang dimaksud kini memasuki era di mana dunia terasa menjadi semakin kecil, dunia menjadi sebuah desa global, di mana segala macam informasi, modal, dan kebudayaan bergerak secara cepat, tanpa halangan batas-batas

kedaulatan. Kemajuan tersebut dinamakan sebagai globalisasi. Kapitalisme merupakan suatu sistem dinamis dimana mekanisme yang didorong oleh laba mengarah pada revolusi yang terus berlanjut atas sarana produksi dan pembentukan pasar baru (Kushendrawati, 2006). Ada indikasi ekspansi besar-besaran dalam kapasitas produksi kaum kapitalis. Pembagian kelas yang mendasar dalam kapitalisme adalah antara mereka yang menguasai sarana produksi, yaitu kelas borjuis, dengan mereka yang karena menjadi kelas proletar tanpa menguasai hak milik, harus menjual tenaga untuk bertahan hidup (Chris Barker, 2004). Banyak orang melihat secara optimis kapitalisme global yang bernaung di bawah panji globalisasi, menganggapnya sebagai sebuah tatanan yang menyatukan segala masyarakat dalam berperang melawan kemiskinan dan kemelaratan. Optimisme

yang berlebihan tersebut ternyata berbenturan dengan kenyataan didalam masyarakat pada hari ini, dimana jurang pemisah antara masyarakat kaya dengan yang miskin semakin besar. Pada dirinya sendiri, tatanan dunia penuh dengan ketimpangan. Kemajuan tidak bisa secara merata dinikmati oleh semua kalangan masyarakat, bahkan tidak peduli terhadap kesempitan kehidupan individu orang lain.

Agama Islam ditandai oleh sifat komprehensif yang menguasai semua aspek kehidupan pemeluknya, tidak membedakan urusan dunia dengan urusan akhirat. Imam Al-Ghazali kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukannya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya lebih jauh lagi pentingnya niat dalam melakukan konsumsi sehingga tidak kosong dari makan ibadah. Konsumsi dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menghindarkan pemeluknya dari bahaya dikotomi atau pemisahan antara apa yang religius dan kontemporer yang disebut juga sebagai sekularisme. Dan tidak mendikotomikan masyarakat golongan kaya dan golongan miskin. Dalam istilah yang populer belakangan ini disebut juga Islam Hadhari, yakni Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, secara akidah dan amaliah bagi setiap muslim. Sementara bagi yang non-muslim juga bisa menerapkan amaliahnya saja tanpa harus menerima konsep normatifnya (Haroni Doli H. Ritonga, 2010).

“Cogito ergo sum aku berpikir, maka aku ada” filosofis yang pernah sangat populer dan menjadi

jiwa dari masa beberapa dekade lalu, namun sekarang pernyataan tersebut justru semakin hilang maknanya seiring dengan kenyataan sosial yang juga berkembang sedemikian pesatnya. Kehidupan masyarakat modern sekarang justru sangat terepresentasikan dalam slogan “I shop therefore aku berbelanja, I am” maka aku ada. Ungkapan tersebut, bahkan juga menjadi slogan populer yang merefleksikan semangat berkonsumsi masyarakat modern pada hari ini, masyarakat modern tidak berkosumsi tanpa batas yang dapat mereka pedulikan.

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah SWT akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengan manusia mendapatkan pahala. Konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan ekonomi. Bahkan ukuran kebahagiaan seseorang diukur dengan tingkat kemampuannya dalam mengkonsumsi. Konsep konsumen adalah raja menjadi arah bahwa aktifitas ekonomi khususnya produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen sesuai dengan kadar relatifitas dari keinginan konsumen, maka pada karya ilmiah dimaksudkan untuk menjelaskan tentang membandingkan konsumsi yang lebih baik menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis karya ilmiah ini juga menyinggung masalah konsumsi bagi masyarakat, kemudian pola konsumsi masyarakat muslim dengan pola konsumsi masyarakat kapitalis.

PEMBAHASAN

Konsumsi

Ada beberapa konseptualisasi dalam istilah konsumsi. Konsumsi, dapat dimaknai sebagai sebuah proses objektifikasi, yaitu proses eksternalisasi atau internalisasi diri lewat objek-objek sebagai media-nya. Maksudnya, bagaimana memahami dan mengkonseptualisasikan diri maupun realitas di sekitar kita melalui objek material (Yasraf Amir Piliang, 2004). Disini terjadi proses menciptakan nilai melalui objek dan kemudian memberikan pengakuan serta penginternalisasian nilai-nilai tersebut. Definisi tersebut memberikan sinyal bagi masyarakat dalam memahami alasan mengapa orang terus menerus berkonsumsi. Objek-objek konsumsi telah menjadi bagian yang internal pada kedirian seseorang. Sehingga sangat berpengaruh dalam pembentukan dan pemahaman konsep diri. Sebagai ilustrasi misalnya, banyak remaja yang merasa dirinya bisa benar-benar merasa gaul terhadap perilaku mereka setelah memakai celana jeans bahkan memakai barang dari luar negeri dan model kaos atau baju yang sedang menjadi trend saat itu. Pakaian merupakan objek konsumsi, menjadi penanda identitas mereka dibanding karakter psikis, emosional ataupun penanda fisik pada tubuh mereka.

Senada dengan Yasraf yang memandang konsumsi sebagai objektifikasi, aktifitas konsumsi, dari sudut pandang linguistik, diartikan sebagai proses menggunakan atau mendekonstruksi tanda-tanda yang terkandung di dalam objek-objek. Ketika kita

mengonsumsi suatu objek, secara internal orang mendekonstruksi tanda yang tersirat dibalik objek tersebut. Tanda-tanda pada objek konsumsi pada kenyataannya justru cenderung digunakan untuk menandai relasi-relasi sosial. Saat ini objek konsumsi mampu menentukan prestise, status dan simbol-simbol sosial tertentu bagi pemakainya. Objek juga mampu membentuk perbedaan-perbedaan sosial. Itulah mengapa orang cenderung menilai dan mengenali orang dari penampilan luarnya. Selain sebagai sistem diferensiasi sosial, sebaliknya, konsumsi justru dipandang sebagai sistem yang menyatukan uniformity sosial. Konsumsi dikatakan sebagai pertanda budaya global. Konsumsi menjadi bahasa global yang menyediakan kemampuan bagi semua orang untuk bisa memaknai simbol-simbol komersial. Kegiatan konsumsi bahkan menjadi sarana untuk memasuki pergaulan dunia, juga cara untuk berpartisipasi dalam berbagai hal diluar diri individu seseorang dalam berkomunikasi dalam kemasyarakatan. Sehingga menjadikan individu tersebut manusia yang angkuh terhadap apa yang ditampilkannya ditengah masyarakat.

Konsumerisme

Peter N. Stearns (2003) Mengungkapkan bahwa kita hidup dalam dunia yang sangat diwarnai konsumerisme. Istilah konsumerisme, menurut Stearns: *"..consumerism is best defined by seeing how it emerged. but obviously we need some preliminary sense of what we are talking about. Consumerism describes a society in which many people formulate their goals in life partly through acquiring goods that they clearly do not*

need for subsistence or for traditional display. They become enmeshed in the process of acquisition shopping and take some of their identity from a possession of new things that they buy and exhibit. In this society a host of institutions both encourage and serve consumerism. From eager shopkeepers trying to lure customers into buying more than they need to produce designer employed to put new twists on established models, to advertisers seeking to create new needs.”

Konsumerisme pada masa sekarang telah menjadi ideologi baru. Secara aktif memberi makna tentang hidup melalui mengkonsumsi material. Bahkan ideologi tersebut mendasari rasionalitas masyarakat sekarang, sehingga segala sesuatu yang dipikirkan atau dilakukan diukur dengan perhitungan material. Ideologi konsumerisme, pada realitasnya sekarang telah menyusupi hampir pada segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek politik sampai ke sosial budaya. Konsumerisme terkenal bersifat korosif dalam kehidupan politik dan bahkan menjadi suatu perombak pendeformasi kesadaran manusia. Konsumerisme dalam hal ini dipandang sebagai suatu proses dehumanisasi dan depolitisasi manusia, karena para warga negara yang aktif dan kritis telah banyak yang berubah menjadi konsumen yang sangat sibuk dengan aktivitas sendiri-sendiri tanpa melihat lagi filter yang terjadi di lingkungan.

Budaya Konsumen

Masyarakat modern adalah masyarakat konsumtif. Masyarakat yang terus menerus berkonsumsi. Namun konsumsi yang dilakukan bukan lagi hanya sekedar kegiatan yang berasal

dari produksi. Konsumsi tidak hanya sekedar kegiatan pemenuhan kebutuhan dasar dan fungsional manusia. Konsumsi telah menjadi budaya bagi sebagian kalangan masyarakat (Mustafa Edwin Nasution, 2004). Sistem masyarakat pun telah berubah, dan yang ada kini adalah masyarakat konsumen, yang mana kebijakan dan aturan sosial masyarakat sangat dipengaruhi oleh kebijakan pasar. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat konsumen, Bagi masyarakat konsumen, saat ini hampir tidak ada ruang dan waktu tersisa untuk menghindari diri dari serbuan berbagai informasi yang berurusan dengan kegiatan konsumsi. Informasi tersebut terdapat di rumah, kantor atau kampus, tiada henti-henti disuguhkan kepada masyarakat baik individu yang sudah tua ataupun muda berbagai informasi yang menstimulasi konsumsi melalui iklan di tv, koran maupun majalah-majalah. Di jalan, melewati pertokoan dan pusat perbelanjaan, kita juga terus dihadapkan dengan pemandangan atraktif dari promosi media luar ruang yang menghiasi jalan-jalan dan berbagai sudut strategis kota.

Fenomena masyarakat konsumsi tersebut, yang telah melanda sebagian besar wilayah didunia, gaya tersebut sudah terjadi pada Masyarakat Indonesia, terutamanya pada masyarakat perkotaan bahkan di desa-desa pantang kalah terhadap perkembangan. Fenomena yang menonjol dalam masyarakat Indonesia saat ini, yang menyertai kemajuan ekonomi adalah berkembangnya budaya konsumsi yang ditandai dengan berkembangnya gaya hidup. Berbagai gaya hidup yang terlahir

dari kegiatan konsumsi semakin beragam pada masyarakat perkotaan Indonesia, terutama ibu kota Jakarta. *Nge-mall, clubbing, fitness, nge-wine, hang out* di cafe adalah beberapa bentuk gaya hidup yang nampak menonjol saat ini. Semua aktifitas tersebut adalah perwujudan dari hingar bingar konsumsi (Yasraf Amir Piliang, 2004).

Berkembangnya gaya hidup masyarakat perkotaan tersebut, satu sisi bisa menjadi pertanda positif meningkatkan kesejahteraan hidup Masyarakat yang ada dipertanian. Yang mana peningkatan kegiatan konsumsi dipandang sebagai efek dari naiknya penghasilan dan taraf hidup masyarakat. Namun disisi lain, fenomena tersebut juga bisa dikatakan sebagai pertanda kemunduran rasionalitas masyarakat, dimana konsumsi dianggap sebagai penyakit yang menggerogoti jiwa dan pikiran masyarakat. Konsumsi menjadi orientasi hidup bagi sebagian masyarakat, sehingga setiap aktifitas yang dilakukannya didasari karena kebutuhan berkonsumsi. Banyak hal yang bisa dibahas mengenai konsumsi. Meskipun demikian, ada beberapa fakta yang tetap tak terbantahkan, yaitu bahwa: *Pertama*, selalu terikat dengan kegiatan konsumsi. *Kedua*, secara fisik kita hanya bisa bertahan melalui konsumsi. *Ketiga*, dalam semua hal, manusia adalah konsumen. Meskipun memang konsumsi adalah aktifitas yang tak terelakan, namun ada beberapa perkembangan luar biasa yang harus kita waspadai berkenaan dengan aktifitas tersebut. Terutama tentang terbentuknya suatu bentuk kehidupan sosial baru yang menjadikan konsumsi sebagai

pusatnya, sehingga kemudian justru muncul banyak masalah yang semakin nyata dan meresahkan bagi pola pikir masyarakat. Perkembangan yang luar biasa ini menekankan perbedaan antara kebutuhan untuk bertahan hidup bagi manusia dan perkembangan suatu ideologi yang berdasar pada konsumerisme.

Pola Konsumsi Islami

Menurut Islam, anugerah-anugerah Allah SWT itu milik semua manusia dan suasana yang menyebabkan sebagian di antara orang-orang tertentu tidak berarti bahwa mereka dapat memanfaatkan anugerah-anugerah itu untuk mereka sendiri. Sedangkan orang lain tidak kepada umat manusia itu masih berhak mereka miliki walaupun mereka tidak memperolehnya. Setiap seorang mukmin dilarang untuk berlebih-lebihan dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa karena hal tersebut tidaklah termasuk ciri khas manusia yang tidak mengenal tuhan, dikutuk dalam Islam disebut juga dengan *Israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). Pemaknaan *tabzir* didalam konteks kekinian akan lebih luas lagi yaitu seseorang yang melakukan tindak penyuapan, korupsi atau sogok-menyogok juga termasuk pada tatanan *tabzir* (M. Nur Rianto Al-Arif, 2011).

Beberapa hal yang melandasi perilaku seorang muslim dalam berkonsumsi adalah berkaitan dengan urgensi, tujuan dan etika konsumsi. Konsumsi memiliki urgensi yang sangat besar dalam setiap perekonomian, karena tiada kehidupan bagi manusia tanpa konsumsi. Oleh sebab itu, sebagian besar

konsumsi akan diarahkan kepada pemenuhan tuntutan konsumsi bagi manusia. Pengabaian terhadap konsumsi berarti mengabaikan kehidupan manusia dan tugasnya dalam kehidupan (Arif Pujiyono, 2006). Manusia diperintahkan untuk mengkonsumsi pada tingkat yang layak bagi diri, keluarga dan orang paling dekat di sekitarnya. Meski demikian konsumsi Islam melarang seseorang melampaui batas untuk kepentingan konsumsi dasarnya, jika dalam kondisi darurat dan dikhawatirkan bisa menimbulkan kematian, maka seseorang diperbolehkan untuk mengkonsumsi sesuatu yang haram dengan syarat sampai masa darurat itu hilang, tidak berlebihan pada dasarnya untuk kemaslahatan manusia juga.

Tujuan utama konsumsi seorang muslim adalah sebagai sarana penolong untuk beribadah kepada Allah SWT. Sesungguhnya mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah SWT akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya manusia mendapatkan pahala. Konsumsi dalam perspektif ekonomi konvensional dinilai sebagai tujuan terbesar dalam kehidupan dan segala bentuk kegiatan ekonomi. Bahkan ukuran kebahagiaan seseorang diukur dengan tingkat kemampuannya dalam mengkonsumsi. Konsep konsumen adalah raja' menjadi arah bahwa aktifitas ekonomi khususnya produksi untuk memenuhi kebutuhan konsumen sesuai dengan kadar relatifitas dari keinginan konsumen, dimana Al-Qur'an telah mengungkapkan hakekat tersebut dalam firman-Nya: "Hai sekalian manusia, makanlah yang halal di

bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata" (QS Al-baqarah (2) ayat 168). Dalam konsumsi, seorang muslim harus memperhatikan nilai kebaikan (kehalalan) sesuatu yang akan di konsumsi. Para *fuqaha'* menjadikan memakan hal-hal yang baik ke dalam empat tingkatan. *Pertama*, wajib, yaitu mengkonsumsi sesuatu yang dapat menghindarkan diri dari kebinasaan dan tidak mengkonsumsi kadar ini padahal mampu yang berdampak pada dosa. *Kedua*, sunnah yaitu mengkonsumsi yang lebih dari kadar yang menghindarkan diri dari kebinasaan dan menjadikan seorang muslim mampu shalat dengan berdiri dan mudah berpuasa. *Ketiga*, mubah yaitu sesuatu yang lebih dari yang sunnah sampai batas kenyang. *Keempat*, konsumsi yang melebihi batas kenyang, yang dalam hal ini terdapat dua pendapat, ada yang mengatakan makruh yang satunya mengatakan haram. Konsumsi bagi seorang muslim hanya sekedar perantara untuk menambah kekuatan dalam mentaati Allah SWT, yang ini memiliki indikasi positif dalam kehidupannya (Asmuni Solihan Zamalchsyari, 2006). Terlepas dari berbagai perilaku konsumerisme bahwa tujuan utama yang ingin dicapai oleh Islam dalam aspek penggunaan barang-barang kebutuhan antara lain:

1. Setiap individu hanya pantas berbelanja untuk mendapatkan barang-barang ekonomi secukupnya agar ia dapat hidup secara memadai.
2. Barang-barang yang diharamkan sebaiknya jangan dibeli.

3. Penggunaan barang ekonomi jangan sampai pada taraf mubazir, begitu juga dengan penggunaannya jangan sampai berlebihan.
4. Penggunaan barang ekonomi dan kepuasan yang didapatkan dari penggunaannya jangan dijadikan tujuan oleh setiap individu. Hal ini patut dianggap sebagai kaidah untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi bagi kehidupan yang lebih bermakna (Al-Siddiqi, 2004).

Buruknya budaya konsumerisme masyarakat di Indonesia, di satu sisi dengan berkembangnya budaya ini akan menyebabkan melonjaknya *demand* maka yang terjadi yaitu tingginya produktivitas. Hal ini baik untuk kelangsungan hidup perekonomian suatu negara. Akan tetapi yang menjadi masalah, apabila barang-barang yang dikonsumsi oleh kebanyakan masyarakat Indonesia adalah bukan produk-produk *dharuriyat*, melainkan hanyalah produk *tahsiniyat* dan lebih-lebih produk tersebut bukan produk dalam negeri. Ini akan menyebabkan mengucurnya uang masyarakat Indonesia ke kantong-kantong asing, kecuali apabila yang sebaliknya. Dimana masyarakat Indonesia mampu memproduksi suatu barang ataupun jasa yang kemudian digemari oleh masyarakat asing. Ini akan menguntungkan ekonomi Indonesia terutama jika masyarakat asing itu berlomba-lomba untuk membeli produk yang dihasilkan oleh tangan-tangan penduduk Indonesia (Ika Yunia Fauzia, 2014).

Prinsip-prinsip Dasar dalam Konsumsi Menurut Islam

Konsumsi Islam senantiasa memperhatikan halal-haram, komitmen dan konsekuen dengan kaidah dan syariat yang mengatur konsumsi agar mencapai kemanfaatan konsumsi seoptimal mungkin dan mencegah penyelewengan dari jalan kebenaran dan dampak mudharat baik bagi dirinya maupun orang lain. Adapun kaidah/prinsip dasar konsumsi Islami adalah (Haroni Doli H. Ritonga, 2006) :

1. Prinsip syariah, yaitu menyangkut dasar syariat yang harus terpenuhi dalam melakukan konsumsi di mana terdiri dari:
 - a. Prinsip tauhid, yaitu hakikat konsumsi dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Sehingga senantiasa berada dalam pengawasan tuhan. Karena itu, orang mukmin berusaha mencari kenikmatan dengan mentaati perintah-perintahnya dan memuaskan dirinya sendiri dengan barang-barang dan anugerah-anugerah yang diciptakan Allah untuk umat manusia (Syekh Nawab Haider Naqvi, 1985).
 - b. Prinsip ilmu, yaitu seorang ketika akan mengkonsumsi mengetahui hukum yang berkaitan dengannya apakah merupakan sesuatu yang halal atau haram baik ditinjau dari zat, atau cara proses yang dilakukan produsen, maupun tujuan yang diinginkan, apakah mendapatkan kemudharatan terhadap konsumsi barang atau jasa tersebut.

- c. Prinsip amaliah, sebagai konsekuensi tauhid dan ilmu yang telah diketahui tentang konsumsi Islami tersebut. Seseorang ketika sudah beraqidah yang lurus dan berilmu, maka dia akan mengkonsumsi hanya yang halal serta menjauhi konsumsi yang haram atau syubhat dapat menjerumuskan kepada kesesatan dan kesengsaraan kelak di akhirat.
2. Prinsip kuantitas, yaitu sesuai dengan batas-batas kuantitas yang telah dijelaskan dalam syariat Islam, di antaranya:
 - a. Sederhana, Islam melihat perbuatan yang melampaui batas (*israf*), termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan (bermewah-mewahan) yaitu membuang-buang harta dan menghamburkannya tanpa maksud yang jelas/manfaat dan hanya memperturutkan hawa nafsu semata. (M. Nur Rianto Al-Arif, 2011). Allah sangat mengecam setiap perbuatan yang melampaui batas, sebagaimana firman Allah Swt yang artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan” (Qs: Al-Araf, ayat 31).
 - b. Sesuai antara pemasukan dan pengeluaran artinya dalam mengkonsumsi harus disesuaikan dengan kemampuan / pemasukan seseorang dalam pendapatannya. *Income* dan *expenditure* harus diatur oleh suatu anggaran dengan perhitungan yang cermat. Perolehan *income* sudah diatur dengan jelas dalam Islam, sehingga nantinya berimplikasi pada label halal atau haram. Seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW yang maknanya adalah: “Ambillah apa yang halal dan tinggalkan apa yang haram” (Diriwayatkan oleh Bukhari Muslim dari Jabir bin Abdullah).
 - c. Menabung/Investasi, manusia harus menyiapkan masa depannya karena masa depan merupakan masa yang tidak diketahui keadaan nantinya. Oleh sebabnya, semua kekayaan digunakan untuk konsumsi tapi juga disimpan untuk kepentingan pengembangan kekayaan. kecuali sedikit untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apa yang kamu simpan.” (Qs: Yusuf ayat. 47-48).
- Agama Islam juga selalu memotivasi umatnya untuk menginvestasikan harta yang dimilikinya dengan cara mengeluarkan zakat. Alasan yang mendasari ketika seorang muslim diwajibkan mengeluarkan zakat adalah agar ia senantiasa menginvestasikan hartanya. Kewajiban zakat juga mendorong umat manusia untuk bekerja dan mempunyai banyak harta. Karena jika harta selalu dikeluarkan zakatnya tanpa dipakai untuk investasi, maka lambat laun harta tersebut akan

habis sedikit demi sedikit. Ada lima kriteria ataupun standar dalam menilai proyek investasi, seperti yang telah disebutkan dalam *mausuah al-ilmiyah wa al-amaliyah al-Islamiyah* yaitu: Satu, proyek yang baik menurut Islam. Dua, memberikan rezeki seluas mungkin kepada anggota masyarakat. Tiga, memberantas kekafiran, memperbaiki pendapatan dan kekayaan. *Empat*, memelihara dan menubuhkan kembangkan harta. *Lima*, melindungi kepentingan anggota masyarakat (Nurul Huda, 2008).

3. Prinsip prioritas, di mana memperhatikan urutan kepentingan yang harus diprioritaskan agar tidak terjadi kemudharatan, yaitu:
 - a. primer, yaitu konsumsi dasar yang harus terpenuhi agar manusia dapat hidup dan menegakkan kemaslahatan dirinya dunia dan agamanya.
 - b. sekunder, yaitu konsumsi untuk menambah/meningkatkan tingkat kualitas hidup yang lebih baik. tersier, yaitu untuk memenuhi konsumsi manusia yang jauh lebih membutuhkan.
4. Prinsip sosial, dalam Islam tujuan konsumsi bukanlah konsep utilitas melainkan kemaslahatan, konsep utilitas sangat subjektif karena bertolak belakang pada pemenuhan kepuasan atau *wants*, dan konsep masalah relatif lebih objektif karena bertolak pada pemenuhan kebutuhan atau *needs*. Masalah dipenuhi berdasarkan pertimbangan rasional normatif dan positif,

maka ada kriteria yang objektif tentang suatu barang ekonomi yang memiliki masalah atau tidak. Memperhatikan lingkungan sosial di sekitarnya sehingga tercipta keharmonisan hidup dalam masyarakat, diantaranya: kepentingan umat yaitu saling menolong orang lain. Keteladanan yaitu memberikan contoh yang baik dalam berkonsumsi. Tidak membahayakan dan memberikan madharat kepada orang yang disekitar. Adapun *utility* ditentukan lebih subjektif karena akan berbeda antara satu orang dengan yang lainnya (Alimin dan Muhammad, 2005).

Sebagai ilustrasi, suatu pertanyaan apakah minuman keras mempunyai utilitas?. Maka seorang pemabuk atau peminum akan mengatakan “ya” dan seorang produsen minuman keras juga akan mengatakan “ya” dengan alasan miras merupakan komoditas yang sangat menguntungkan sehingga dapat memberikan laba yang maksimum. Kemudian petugas pajak atau pemerintah juga mengatakan “ya”, karena minuman keras dapat memberikan pemasukan yang relatif cukup besar, maka pemerintah memberikan izin. Disisi lainnya, aspek negatif yang ditimbulkan nanti dari minuman keras lebih besar dari manfaatnya. Maka dengan melihat dari kaca mata moral dan medis, maka timbul suatu pertanyaan, apakah minuman keras mempunyai manfaat yang signifikan terhadap yang mengkonsumsinya? Sudah tentu jawabannya tidak ada manfaat yang dirasakan dari minuman keras.

5. Kaidah lingkungan, Allah semesta adalah Allah yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sepenuhnya atas makhluk-makhluk-Nya. Manusia diberi kekuasaan untuk mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya atas barang-barang ciptaan Allah ini. Manusia dapat berkehendak bebas, namun kebebasan ini tidaklah berarti bahwa manusia terlepas dari qadha dan qadhar sebab akibat yang didasarkan pada pengetahuan dan kehendak Allah, sehingga kebebasan dalam melakukan aktivitas haruslah tetap memiliki batasan agar jangan sampai menzalimi pihak lain. Hal inilah yang tidak terdapat dalam ekonomi konvensional sehingga yang terjadi kebebasan yang dapat mengakibatkan pihak lain menjadi menderita (M. Nur Rianto Al-Arif, 2011). Dan juga dalam konsumsi memperhatikan sesuai dengan kondisi dan potensi dari sumber daya alam dan keberlanjutan, apakah cara yang dilakukan mempunyai dampak yang tinggi terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Pola konsumsi kapitalis

Didalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. makna *Utility* secara bahasa berarti berguna, membantu atau menguntungkan (Lincoln Arsyad, 2008). Sedangkan Menurut Suherman Rasyidi konsumsi adalah penggunaan barang dan jasa untuk memuaskan kebutuhan manusia (*the use of goods and service in the satisfaction*

of human wants) (Suherman Rasyidi, 1998). Paul A. Samuelson dan William D Nor Haus mengemukakan “Konsumsi dirumuskan sebagai barang dan jasa, seperti makan, pakaian, mobil, pengobatan dan perumahan. Menurut Samuelson konsumsi adalah kegiatan menghabiskan *utility* (nilai guna) barang dan jasa. Barang meliputi barang tahan lama dan barang tidak tahan lama. Barang konsumsi menurut kebutuhannya, yaitu : kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier (Paul Samuelson dan William D Nor Hans, 1993). Teori konsumsi biasa dikatakan sebagai seluruh pengeluaran rumah tangga atau masyarakat maupun pemerintah untuk mendapatkan kepuasan, Pengertian di atas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan konsumsi adalah pembelanjaan atau pengeluaran yang bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan hidup secara jasmani atau rumah tangga yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan manusia.

Perkembangan kapitalisme global membutuhkan adanya masyarakat konsumen (*consumer society*) yang akan melahap semua produk kapitalisme tersebut. Masyarakat konsumen adalah masyarakat yang eksistensinya dilihat dari perbedaan komoditi yang dikonsumsi. Liberalisme, muncul individualisme klasik yang masih identik dengan kaum kapitalis. Liberalisme awal menawarkan konsep tentang kebebasan individu termasuk di dalamnya kebebasan hak milik yang masih terbatas dalam sekat-sekat kedaulatan suatu negara. Maksudnya, kebebasan yang dimaksud masih berkaitan dengan posisi individu ketika

berhadapan dengan negara. John Locke, seorang pemikir liberalisme, melihat kebebasan sebagai suatu keadaan alamiah manusia. Dalam hal ini suatu benda dikatakan sebagai milik satu orang ketika benda itu didayagunakan atau diberi nilai tambah oleh orang tersebut (P3EI, 1998). Teori perilaku konsumen dalam sistem kapitalis sudah melampaui dua tahap. Teori *pertama*, berkaitan dengan teori marginalis, yang berdasarkan teori tersebut pemanfaatan konsumen secara tegas dapat diukur dalam satuan-satuan pokok. Konsumen mencapai keseimbangannya ketika memaksimalkan pemanfaatannya sesuai dengan keterbatasan penghasilan, Tahap *kedua*, yang lebih modern mengatur kemungkinan diukurnya dan koordinalitas pemanfaatannya. yakni garis miring dari keterbatasan penghasilan itu Teori perilaku konsumen rasional dalam paradigma ekonomi konvensional didasari pada prinsip-prinsip dasar utilitarianisme yang diprakarsai oleh Bentham. Teori ini mengatakan bahwa secara umum tidak seorangpun dapat mengetahui apa yang baik untuk kepentingan dirinya kecuali orang itu sendiri.

Menurut Mill (Mustafa Edwin Nasution, 2006) campur tangan negara di dalam masyarakat manapun harus di usahakan seminimum mungkin dan campur tangan yang merintangki kemajuan manusia merupakan campur tangan terhadap kebebasan-kebebasan dasar manusia, untuk itu perlu dihentikan. Mill berpendapat bahwa setiap orang di dalam masyarakat harus bebas untuk mengejar kepentingannya dengan cara yang dipilihnya sendiri, namun kebebasan seseorang untuk bertindak dibatasi

oleh kebebasan orang lain artinya kebebasan untuk bertindak itu tidak boleh mendatangkan kerugian bagi orang lain. Dasar filosofis di atas melatar-belakangi analisis mengenai perilaku konsumen dalam teori ekonomi konvensional (kapitalis), beberapa prinsip dasar dalam analisis perilaku konsumen adalah:

- a. Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan. Adanya kelangkaan dan terbatasnya pendapatan memaksa orang menentukan pilihan, agar pengeluaran tetap berada pada anggaran yang telah ditetapkan.
- b. Konsumen mampu membandingkan biaya dengan manfaat. Jika dua barang memberi manfaat yang sama, konsumen akan memilih yang biayanya lebih kecil, bila untuk memperoleh dua jenis barang dibutuhkan biaya yang sama, maka konsumen akan memilih barang yang memberi manfaat lebih besar.
- c. Tidak semua konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat. Saat membeli barang, bisa jadi manfaat yang diperoleh tidak sesuai dengan harga yang harus dibayarkan.
- d. Setiap barang dapat disubstitusi dengan barang lain. Dengan demikian konsumen dapat memperoleh kepuasan dengan berbagai cara.
- e. Konsumen tunduk kepada hukum berkurangnya tambahan kepuasan (*The Law of Diminishing Marginal Utility*). Semakin banyak jumlah barang dikonsumsi, semakin kecil tambahan kepuasan yang dihasilkan (Mustafa Edwin Nasution, 2006).

Asumsi sentral dalam teori ekonomi mikro neoklasik adalah manusia berperilaku secara rasional. Asumsi ini diperlukan agar dapat dibangun teori yang memiliki daya prediksi terhadap perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dihadapkan dengan keterbatasan sumber daya yang dimilikinya. Rasionalitas menjadi dasar dari semua model dalam teori ekonomi modern yang berkembang saat ini, dan yang diyakini sistem kapitalisme. Meskipun dalam realitas manusia sering kali tidak bertindak rasional, padahal teori ekonomi memperlakukan manusia sebagai orang yang senantiasa rasional. Dengan demikian perbedaan rasionalitas dalam teori ekonomi rasionalitas dalam kenyataan seringkali kabur (Kenzie dan Richard B, 1983). Dalam teori konsumsi ekonomi konvensional ada dua nilai dasar (*fundamental values*) yakni rasionalisme dan utilitarianisme. Rasionalisme ini mengandung pengertian bahwa setiap konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan sifatnya sebagai *homo economicus*. Dengan kata lain konsumen akan bertindak untuk memenuhi kepentingannya sendiri (*self interest*), rasionalisme ini juga dapat diartikan sebagai perjuangan untuk kepentingan diri sendiri yang senantiasa diukur dengan berapa banyak uang atau bentuk kekayaan lain yang diperoleh. Perilaku Konsumen dinyatakan dengan fungsi utilitas. Seorang konsumen dikatakan rasional, apabila berusaha memaksimalkan fungsi utilitasnya yang ditentukan oleh banyaknya barang tahan lama yang dikuasai pada tingkat Pendapatan tertentu, inilah yang disebut dengan fungsi tujuan

konsumen rasional (Mansyur Ramly, 1997). Dalam paradigma konvensional, seorang yang rasional akan mencapai utilitas maksimum, juga memberikan kepuasan (*satisfaction*) yang maksimum. Konsep utilitas dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu bertujuan untuk memperoleh kepuasan (*utility*) didalam kegiatan konsumsinya. *Utility* secara bahasa, berarti berguna (*usefulness*), membantu (*helpfulness*), atau suatu yang menguntungkan (*advantage*) (P3EI, 1998). Utilitas melekat dalam produk-produk tersebut yang mencerminkan kemampuan kualitas untuk memberikan kepuasan total kepada konsumen yang mengkonsumsi produk itu. Dengan demikian sumber dan penyebab dari utilitas adalah kualitas dalam arti luas yang dapat bersifat obyektif maupun subyektif, tergantung pada pandangan konsumsi itu sendiri. Kualitas produk berfokus pada kepuasan konsumen terukur dari keadaan dimana kebutuhan, keinginan dan harapan konsumen dapat terpenuhi melalui produk yang dikonsumsi.

Analisis Perbandingan Pola konsumsi Kapitalis Vs Islami.

Final spending adalah konsumsi dan infak muslim yaitu konsumsi berorientasikan duniawi untuk menjaga macam kebutuhan *dharuriyat*. Pemenuhan kebutuhan seseorang haruslah mengutamakan *the basic need* terlebih dahulu, jika tidak terpenuhi maka akan membawa kerusakan pada seseorang, karena *the basic need* termasuk bagian *dharuriyat* yang senantiasa harus dijaga. Kalaulah terpenuhi *the basic need* seseorang baru bisa memenuhi

kebutuhan *hajuyat* dan kemudian *tahsiniyat*. Dalam hal membangun suatu negara, baik fisik maupun pemikiran yang dimiliki oleh masyarakat melalui beberapa gabungan proses sosial, ekonomi dan institusional mencakup usaha-usaha untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, haruslah ada sasaran yang dicapai. Diantaranya meningkatkan persediaan dan memperluas pemerataan bahan-bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup misalnya makanan, perumahan, kesehatan dan perlindungan (Ika Yunia Fauzia, 2014).

Islam mengajarkan pola konsumsi yang berorientasikan akhirat demi meratanya kesejahteraan manusia. Membelanjakan harta untuk membantu perekonomian masyarakat miskin merupakan suatu keharusan. Karena dalam ajaran Islam, satu orang muslim dengan yang lainnya diibaratkan seperti satu badan ketika salah satu anggota tubuhnya merasakan sakit, maka semua anggota tubuhnya juga merasakan rasa sakit. Perintah untuk membelanjakan uang dijalan Allah dan Nabinya. Kombinasi antara iman dan infak banyak terdapat dalam Al-Quran diantaranya surat al-baqarah ayat 3, an-nisa ayat 39, al-anfal ayat 2-4, al-syura ayat 38. Konsumsi dalam artian mikro ialah pengeluaran seseorang individu untuk membeli barang-barang dan jasa akhir guna mendapatkan kepuasan atau memenuhi kebutuhannya. Secara teoritis pengeluaran konsumsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu pengeluaran untuk barang tahan lama, barang tidak tahan lama, dan pengeluaran untuk jasa. Jika diamati secara

empiris pola konsumsi masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni antara lain adalah (Haroni Doli H.Ritonga, 2006):

- a. Besarnya Pendapatan keluarga yang tersedia (setelah dipotong pajak dan potongan-potongan lain). Pendapatan rata-rata bagi masyarakat pada saat ini yang didapatkan setiap hari kurang lebih Rp.100 ribu, akibatnya terhadap pendapatan didapatkan masih bisa dilakukan untuk kelangsungan kehidupan manusia/masyarakat. Jika dilihat lebih tajam lagi pendapatan tersebut jika tidak dimanfaatkan sebaik mungkin, menjadikan masyarakat tidak bisa/ kurang bisa merasakan kepuasan dari apa yang dikonsumsi setiap harinya. Ekonomi Islam sangat mewanti-wanti terhadap konsumsi yang pantas dibutuhkan pada pendapatan yang pas-pasan tersebut. Agar tidak terjerumus kepada manusia yang pemboros terhadap harta yang dititipkan Allah kepadanya. Besarnya pendapatan berbeda antar lapisan masyarakat, antar daerah perkotaan dan pedesaan, serta antar propinsi, kawasan, dan negara. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatannya, semakin besar pendapatannya maka semakin besar pula pengeluaran untuk konsumsi. Pengeluaran masyarakat khususnya untuk konsumsi pada dasarnya dipengaruhi oleh baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Beberapa faktor yang diyakini mempengaruhi keadaan masyarakat untuk mengkonsumsi sesuatu adalah jumlah pendapatan, harga (yang ditentukan oleh

tingkat inflasi yang terjadi), dan lain-lain. Sedangkan faktor kualitatifnya adalah seperti tingkat pendidikan dan selera. Pola konsumsi sangat tergantung dari tingkat pendapatan dan jenis barang konsumsi yang ada dipasar yang harganya sangat dipengaruhi oleh tingkat/laju inflasi di daerah tersebut.

Pola konsumsi masyarakat juga selalu berubah-ubah dari tahun ke tahun disebabkan oleh tingkat pendapatan masyarakat yang semakin tinggi dan jenis barang yang ada dipasar. Tingkat hidup atau kemakmuran dari suatu masyarakat tercermin dalam tingkat dan pola konsumsinya yang meliputi unsur-unsur pangan, sandang, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kelima unsur ini bagi kebanyakan penduduk masih kurang terpenuhi baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk mempertahankan derajat kehidupan secara wajar, hal ini diakibatkan karena begitu kompleksnya dimensi kehidupan sosial yang tidak mudah diukur dari semua sisi. Di negara berkembang, seperti halnya di Indonesia pengeluaran pangan masih merupakan bagian terbesar dari pengeluaran rumah tangga. Biasanya pengeluaran itu lebih 50% dari seluruh pengeluaran. Tingginya pengeluaran pangan di negara berkembang berkaitan dengan proses perbaikan pendapatan yang dirasakan masyarakatnya. Disamping itu untuk menaikkan nutrisi penduduk di negara berkembang adalah menambah

pengeluaran pangan. Sementara untuk kebutuhan diluar pangan, seperti sandang baru dipenuhi setelah pengeluaran konsumsi makanan tercapai.

- b. Jumlah rumah tangga. Manusia diberikan kebebasan oleh Allah untuk memiliki pasangan hidup dari satu, dua, tiga dan empat. Jika manusia sanggup melakukan kebaikan itu, oleh karena konsumsi rumah tangga yang dimiliki lebih dari satu menyebabkan besarnya biaya yang dibutuhkan.
- c. Besarnya keluarga dan susunannya (jumlah anak, umur anak), Ukuran keluarga adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan suatu rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2010). Dalam kegiatan Susenas biasa dikenal dengan jumlah anggota rumah tangga. Menurut Sediaoetama, dalam Muchlis (2009), kebutuhan sehari-hari dalam suatu rumah tangga tidak merata antar anggota rumah tangga, karena kebutuhan setiap anggota rumah tangga tergantung pada struktur umur mereka. Artinya, setiap anggota rumah tangga memerlukan porsi makanan yang sesuai dengan tingkat kebutuhannya yang ditentukan berdasarkan umur dan keadaan fisik masing-masing. Dilain pihak pola konsumsi juga dapat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan rumah tangga. Semakin membaiknya pendapatan rumah tangga, biasanya akan diiringi dengan alokasi pengeluaran untuk keperluan pangan yang cenderung menurun dan sebaliknya pengeluaran

untuk keperluan non makanan cenderung akan meningkat.

Bahkan agama dan adat kebiasaan (misalnya pesta seperti Idul Fitri, Natal, Tahun Baru dan tagak batu bagi masyarakat minang di padang) Musim (panen, paceklik, masa ujian, pendaftaran sekolah atau masuk kuliah anak) Lingkungan (kota besar, kota kecil, desa, orang-orang besar, rakyat biasa) Kebijakan dalam mengatur keuangan keluarga Pengaruh psikologi (iklim yang menarik, mode-mode baru, pandangan masyarakat tentang apa yang menaikkan gengsi) Harta kekayaan yang dimiliki (tanah, rumah, uang) Sedangkan dalam pengertian makro konsumsi adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh keseluruhan (agregat) rumah tangga konsumen untuk pembelian barang dan jasa akhir dengan maksud memperoleh kepuasan atau dalam rangka mencukupi kebutuhannya. Dalam klasifikasi penggunaan pendapatan nasional, konsumsi bisa mengambil porsi terbanyak yaitu 60 % sampai dengan 80 % dari total pendapatan nasional yang dikeluarkan. Selain konsumsi elemen penggunaan pendapatan secara makro ialah tabungan atau saving (S) yang biasanya dianggap sama dengan investasi (I). Jika konsumsi ialah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga konsumen, maka investasi ialah pengeluaran yang dilakukan rumah tangga produsen.

Jelasnya dapat dilihat melalui contoh pembelian mobil sebagai alat transportasi merupakan pengeluaran yang di keluarkan untuk konsumsi, sedangkan mobil sebagai alat transportasi angkutan umum atau untuk

membawa barang-barang untuk dijual ialah pengeluaran untuk investasi. Di negara-negara berkembang, penduduknya lebih banyak menghabiskan pendapatannya kepada barang dan jasa untuk dikonsumsi. Sehingga akibatnya keinginan untuk menabung berkurang. Terlihat di negara-negara berkembang, ketika pendapatan naik pada tingkat tertentu, pengeluaran untuk konsumsi juga meningkat. Apabila tingkat konsumsi tinggi maka sisa pendapatan yang telah dibelanjakan akan kecil bahkan tidak ada. Jika terjadi keadaan demikian, maka akan berpengaruh pada rendahnya penanaman modal yang akan mendesak pemerintah untuk melakukan upaya menarik investasi asing dan mencari pinjaman kepada negara lain dalam bentuk utang luar negeri. Dalam teori ekonomi konvensional penggunaan pendapatan dilukiskan secara matematis $Y = C + S$, dimana Y ialah pendapatan, C ialah konsumsi dan S ialah sisa pendapatan yang tak dikonsumsi atau tabungan.

Dengan demikian konsumsi tergantung pada pendapatan, Semakin besar pendapatan sekarang akan semakin besar juga konsumsinya, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Teori ekonomi secara umum mengakui keberadaan teori ini menjadi legitimasi masyarakat bahwa tolak ukur kesejahteraan adalah tingkat pendapatan. Jadi, konsumsi mempengaruhi sikap individualis. Masyarakat akan berpikir bahwa tanpa menambah pendapatan, konsumsi tidak akan meningkat. Oleh karena itu setiap individu akan selalu berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan pendapatannya. Faktanya

kemudian, revolusi industri dan kemajuan ilmu ekonomi konvensional yang terjadi sejak abad ke-18 telah membuat pertumbuhan ekonomi dunia sangat spektakuler, tetapi belum pernah ada negara yang merasa kemajuan ekonominya memadai. Sedangkan dalam ekonomi Islam fungsi konsumsi terikat pada prinsip yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa hakekat kepemilikan bagi seseorang ialah apa yang dimakan dan yang dikeluarkan zakat, infak dan sedekah (ZIS). Oleh karena itu terdapat satu elemen lagi penggunaan pendapatan yang dapat diberi simbol Z (ZIS). Dengan demikian persamaan tadi dapat dituliskan dalam persamaan $Y = (C + Z) + S$. Untuk mempermudah $C+Z$ sebagai total pengeluaran yang merupakan milik pribadi seseorang dapat ditulis dengan simbol Cz sehingga $Y = Cz + S$ (adiwarman Azhar Karim, 2001). Secara implisit persamaan tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan pendapatan tidak hanya untuk yang bersifat duniawi dan individualistis. Tetapi terdapat unsur infak yang pada hakekatnya ialah membantu orang yang sedang membutuhkan. Dengan demikian dalam ekonomi Islam tidak dibenarkan konsumsi yang berlebihan dan individualistis. Sejalan dengan pandangan bahwa ketersediaan sumber daya dalam ekonomi Islam sesungguhnya tidak langka melainkan cukup, maka urutan permasalahan ekonomi tidak seperti dalam pandangan konvensional, yakni *What, How dan Whom*. Dalam pandangan ekonomi konvensional yang dikembangkan berdasarkan teori Adam Smith yang dikenal sebagai kapitalisme atau ekonomi liberal yang dijadikan prinsip

dalam berkonsumsi ialah kepuasan atau kesejahteraan individual. Dengan keyakinan bahwa *the invisible hand* akan memainkan peranan dimana setiap individu akan berusaha melakukan yang terbaik untuk dirinya, maka kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan sendirinya. Dalam ekonomi Islam yang menjadi fokus bukan seperti dalam ekonomi konvensional, yakni produksi dan konsumsi, tetapi ialah distribusi sehingga urutan permasalahan ekonomi ialah *Whom, How dan What*. Dengan kata lain, dalam pandangan ekonomi Islam permasalahan pertama yang harus diselesaikan ialah untuk siapa barang dan jasa diproduksi? Dalam hal makanan misalnya, sebagaimana dinyatakan dalam surat Al Baqarah (169) Allah berfirman “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa terdapat dibumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan karena sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagimu.” konsumsi dikendalikan oleh prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati dan prinsip moralitas.

Konsep perilaku konsumen (masyarakat) yang mengungkapkan bagaimana upaya pencapaian maksimum kepuasan (*maximize satisfaction*) dengan mengkonsumsi berbagai jenis dan tingkat harga barang disesuaikan dengan pendapatan yang diterima. Untuk pencapaian maksimum kepuasan, konsumen (masyarakat) dihadapkan kepada alternatif produk sekaligus dinilai sebagai barang yang berguna. Sejauh mana alternatif produk dapat berguna dan mampu mencapai maksimum kepuasan atau sebaliknya, kelangkaan produk

merupakan tantangan yang perlu dipecahkan, meskipun konsumen (masyarakat) memiliki kemampuan untuk membeli produk yang diinginkan. Oleh karena itu pihak konsumen perlu mempertimbangkan pola konsumsi terhadap berbagai kemungkinan perubahan yang akan terjadi, apakah perubahan dimaksud berakibat kepada perubahan tingkat harga atau perubahan tingkat pendapatan yang diterima. Pengeluaran konsumsi individu atau rumah tangga merupakan gambaran penggunaan pendapatan individu. Teori ekonomi menyatakan baik tingkat konsumsi maupun pola konsumsi erat hubungannya dengan besarnya pendapatan (Nasution, 2006).

KESIMPULAN

Konsumsi merupakan bagian aktifitas ekonomi yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Konsumsi adalah fitrah manusia untuk mempertahankan hidupnya. Teori konsumsi Islam membatasi konsumsi berdasarkan konsep harta dan berbagai jenis konsumsi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam demi keberlangsungan dan kesejahteraan manusia itu sendiri. Dalam Islam aktifitas konsumsi telah diatur dalam bingkai syariah, sehingga dapat menuntun seorang muslim agar tidak terjerumus dalam keharaman dan apa yang dikonsumsinya menjadi berkah. Dalam teori ekonomi konvensional penggunaan pendapatan dilukiskan secara matematis $Y = C + S$, dimana Y ialah pendapatan, C ialah konsumsi dan S ialah sisa pendapatan yang tak dikonsumsi atau tabungan. Dengan demikian konsumsi tergantung pada pendapatan.

Semakin besar pendapatan sekarang akan semakin besar juga konsumsinya, dan semakin tinggi tingkat kesejahteraannya. Teori ekonomi secara umum mengakui keberadaan teori ini menjadi legitimasi masyarakat bahwa tolak ukur kesejahteraan adalah tingkat pendapatan. Sedangkan dalam ekonomi Islam fungsi konsumsi terikat pada prinsip yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW bahwa hakekat kepemilikan bagi seseorang ialah apa yang dimakan dan yang dikeluarkan zakat, infak dan sedekah (ZIS). Oleh karena itu terdapat satu elemen lagi penggunaan pendapatan yang dapat diberi simbol Z (ZIS). Dengan demikian persamaan tadi dapat dituliskan dalam persamaan $Y = (C + Z) + S$. Untuk mempermudah $C+Z$ sebagai total pengeluaran yang merupakan milik pribadi seseorang dapat ditulis dengan simbol Cz sehingga $Y = Cz + S$. Secara implisit persamaan tersebut mengisyaratkan bahwa penggunaan pendapatan tidak hanya untuk yang bersifat duniawi dan individualistis. Tetapi terdapat unsur infak yang pada hakekatnya ialah membantu orang lain. Dengan demikian dalam ekonomi Islam tidak dibenarkan konsumsi yang berlebihan dan individualistis.

Pembangunan nasional yang selama ini dilakukan telah membawa pertumbuhan ekonomi dan perkembangan teknologi yang pesat. Hal tersebut membawa dampak pada sikap peningkatan pendapatan masyarakat, perubahan struktur harga, perubahan pada sikap serta tingkah laku masyarakat yang selanjutnya menyebabkan perubahan pola konsumsi masyarakat. Secara umum tingkat

hidup atau kemakmuran suatu masyarakat tercermin dari tingkat dan pola konsumsinya dan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga adalah dengan mengukur tingkat dan pola konsumsi masyarakat tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad, Al-Fiqh Al-Iqtishadi Li Amiril mukminin Umar Ibn Al-Khathab. *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Kathab*. Jakarta : Khalifa, 2006.
- Al-Arif, M. Nur Rianto. *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Solo : Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Al-Sidiqi, Muhammad Nejatullah. *Kegiatan Ekonomi dalam Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2004.
- Barker, Chris. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Fauzia, Ika Yunia. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Persepektif Maqashid Al-Syariah*. Jakarta : Kencana, 2014.
- Haroni, Doli H. Ritonga. Pola Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi*, 13 (3). 2010.
- Kushendrawati, Selu Margaretha. Masyarakat Konsumen Sebagai Ciptaan Kapitalisme Global: Fenomena Budaya dalam Realitas Sosial. *Makara Sosial Humaniora*. 10 (2), 2006.
- Lincoln, Arsyad. *Ekonomi Manajerial*. Yogyakarta: PBFE - Yogyakarta, 2008.
- M. C. Kenzie dan Richard B. *The Limit of Economic Science*. Kluwer: Nijhoff Publishing. 1983.
- Mansyur, Ramly. *Pengembangan Teori Ekonomi Islam Dalam Perspektif Islam*. Ujung Pandang. 1997.
- Muhammad dan Alimin. *Etika Perlindungan Konsumen dalam Ekonomi Islam*. Yogyakarta : BPFE, 2005.
- Nasution, Mustafa Edwin. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Ed 1. Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Etika dan Ilmu Ekonomi: Suatu Sintesis Islami*. Bandung: Mizan, 1985.
- Peter N. Stearns. *Consumerism in World History: The Global Transformation of Desire*. New York : Routledge, 2003.
- Piliang, Yasraf Amir. *Dunia yang dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung : Jalasutra, 2004.
- Pujijono, Arif. Teori Konsumsi Islami. *Jurnal Dinamika Pembangunan*, 3 (2). 2006.
- Rasyidi, Suherman, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1998.
- Samuel, Paul Son dan William D Nor Hans. *Ekonomi*, Jilid 1. Jakarta: Airlangga, 1993.